



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM RANGKA  
PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI  
PERAN PERS DALAM MENYEBARKAN PAHAM  
KEBANGSAAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL DI  
MA PADURESO TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:  
Uswatun Khasanah  
3101412009  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

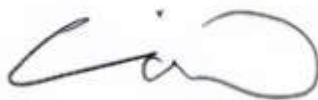
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **Pengembangan Bahan Ajar dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional di MA Padureso Tahun Pelajaran 2015/2016** telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari: *Kamis*

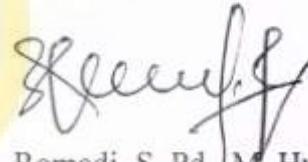
Tanggal: *26 Mei 2016*

Dosen Pembimbing I



Drs. Bain, M. Hum  
NIP. 196307061990021001

Dosen Pembimbing II



Romadi, S. Pd., M. Hum  
NIP. 196912102005011001

**UNNES**

UNIVERSITAS SEMARANG

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tr. Atmaja, M. Pd  
NIP. 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul **Pengembangan Bahan Ajar dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional di MA Padureso Tahun Pelajaran 2015/2016** telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari :

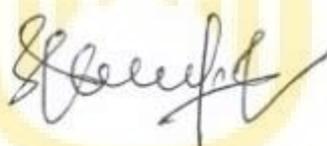
Tanggal :

Penguji I

Penguji II

Penguji III

  
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd  
NIP.196406051989011001

  
Romadi, S.Pd., M.Hum  
NIP. 196912102005011001

  
Drs. Bain, M.Hum  
NIP.196307061990021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan,

  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA  
NIP.196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik itu sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 Juni 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Uswatun Khasanah', is written over the logo.

Uswatun Khasanah  
3101412009

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Ridha Allah ada pada ridha orang tua.
2. Saat paling berbahaya bagi akal adalah manakala pemiliknya menganggur dan tak berbuat apa-apa. Orang seperti itu, ibarat mobil yang berjalan dengan kecepatan tinggi tanpa sopir, akan mudah oleng ke kanan dan ke kiri (buku La Tahzan halaman 14).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, ibu, dan kedua adik saya.
2. Teman-teman di Kos Skaters yang telah menjadi keluarga saya di Semarang.
3. Sahabat-sahabat tercinta TM (Indi Erik Rena).
4. Teman-teman Jurusan Sejarah angkatan 2012, khususnya rombel D.
5. Almamaterku.

## SARI

**Khasanah, Uswatun.** 2016. *Pengembangan Bahan Ajar dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pokok Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional di MA Padureso Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bain, M. Hum Pembimbing II Romadi, S. Pd., M. Hum.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar, Pers, Pergerakan Nasional, Pemahaman

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MA Padureso menunjukkan bahwa bahan ajar materi sejarah pernah dikembangkan dalam bentuk *handout*, namun belum mencukupi kebutuhan siswa, sehingga perlu dikembangkan lagi Pendalaman materi peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional penting untuk disampaikan kepada siswa, sedangkan bahan ajar yang tersedia masih minim.

Tujuan dalam penelitian ini: (1) mengetahui permasalahan *handout* yang terjadi dalam proses pembelajaran, (2) mengetahui desain *handout* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dikembangkan dan (3) mengetahui keefektifan penggunaan *handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Penelitian dilakukan di kelas XI A MA Padureso.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam *handout* yang telah tersedia di sekolah, yaitu dari segi tampilan, isi, dan jumlah *handout*. Desain *handout* yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah *handout* yang disusun oleh peneliti, yaitu dengan dilengkapi peta wilayah dan tokoh yang bersangkutan dengan materi, cover desain menarik dan mewakili isi *handout*, dan dicetak dalam jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan uji coba produk yang dilakukan menunjukkan bahwa *handout* efektif digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti berikutnya dengan topik serupa agar melakukan penelitian terhadap sampel yang lebih banyak dan dalam waktu yang lebih lama, serta agar guru dan sekolah menciptakan budaya semangat belajar pada siswa, salah satunya yaitu dengan menekankan pentingnya belajar untuk kepentingan masa depan mereka sendiri.

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas petunjuk, kasih sayang, dan nikmat-Nya yang begitu besar kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pokok Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional di MA Padureso” dapat terselesaikan dan menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesediaan beliau memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan nasehat-nasehat selama proses penyusunan skripsi.
4. Drs. Bain, M. Hum dan Romadi, S. Pd., M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak membimbing dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.

5. Mustangin, S. Ag selaku Kepala MA Padureso yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Parniah, S. Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.
7. Para siswa kelas XI MA Padureso yang telah bersedia membantu peneliti dalam penelitian.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 1 Juni 2016

**UNNES** Penulis  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
PRAKATA .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Bagan .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. 1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Batasan Istilah.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>13</b>
2.1. Penelitian yang Relevan.....	13
2.2. Pengembangan .....	14
2.3 Bahan Ajar .....	15
2.4 Handout.....	19
2.5 Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional .....	23
2.6. Kefektifan .....	34
2.7. Pemahaman.....	38
2.8. Teori Belajar .....	42

2.9 Kerangka Berpikir.....	44
2.10 Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Model Pengembangan.....	47
3.2 Pendekatan Penelitian .....	47
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	50
3.4 Lokasi, Subyek, dan Waktu Penelitian .....	53
3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	54
3.6 Proses Kegiatan Pembelajaran .....	55
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.8 Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	77
4.2 Pembahasan.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
5.1. Simpulan.....	100
5.2. Saran .....	101
Daftar Pustaka .....	102



## Daftar Tabel

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	55
Tabel 2. Aspek Penilaian <i>Handout</i> dari Segi Media Pembelajaran .....	61
Tabel 3. Aspek Penilaian <i>Handout</i> dari Segi Materi Pembelajaran .....	62
Tabel 4. Kriteria Kelayakan Produk .....	69
Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas Soal .....	70
Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda .....	72
Tabel 7. Hasil Perhitungan Daya Pembeda .....	72
Tabel 8. Kriteria Tingkat Kesukaran .....	73
Tabel 9. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran .....	74
Tabel 10. Kriteria dalam Uji Gain .....	76
Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Materi. ....	83
Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap I. ....	84
Tabel 13 Saran dan Perbaikan pada Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap I. ....	84
Tabel 14 Rekapitulasi Hasil Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap II. ....	85
Tabel 15 Saran dan Perbaikan pada Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap II .....	86
Tabel 16 Hasil Pretest. ....	87
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> .....	87
Tabel 18. Hasil <i>Posttest</i> .....	88
Tabel 19. Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> .....	89

## Daftar Gambar

Gambar 1. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis .....	90
Gambar 2. Cover <i>Handout</i> sebelum Revisi .....	93
Gambar 3. Cover <i>Handout</i> setelah Revisi .....	94
Gambar 4. Halaman Pembatas antara Halaman Judul dengan Kata Pengantar .....	95
Gambar 5. Perubahan Tata Letak dan Ukuran Gambar .....	96



## Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berpikir .....	45
Bagan 2. Peningkatan Hasil Uji Kognitif Siswa .....	90



## Daftar Lampiran

Lampiran 1. RPP .....	104
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Analisis Kebutuhan .....	111
Lampiran 3. Soal Uji Coba.....	114
Lampiran 4. Kunci Jawaban Uji Coba .....	122
Lampiran 5. Tabel Analisis Uji Coba .....	123
Lampiran 6. Contoh Perhitungan Validitas Soal .....	125
Lampiran 7. Perhitungan Reliabilitas Instrumen .....	128
Lampiran 8. Contoh Perhitungan Daya Pembeda .....	129
Lampiran 9. Contoh Perhitungan Indeks Kesukaran Soal .....	131
Lampiran 10. Soal <i>Pre-Post Test</i> .....	133
Lampiran 11. Kunci Jawaban <i>Pre-Post Test</i> .....	139
Lampiran 12. Hasil <i>Pre-Post Test</i> .....	140
Lampiran 13. Lembar Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Materi.....	141
Lampiran 14. Lembar Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap I.....	143
Lampiran 15. Lembar Validasi <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap II.....	145
Lampiran 16. Perhitungan Penilaian <i>Handout</i> oleh Validator Materi .....	147
Lampiran 17. Perhitungan Penilaian <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap 1 .....	149
Lampiran 18. Perhitungan Penilaian <i>Handout</i> oleh Validator Media Tahap II .....	150
Lampiran 19. Foto Dokumentasi Penelitian.....	152
Lampiran 20. Uji Hipotesis .....	155
Lampiran 21. Uji Gain .....	157
Lampiran 22 <i>Handout</i> . .....	158

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan formal adalah sekolah. Makna pendidikan sendiri sangat luas, salah satunya yaitu yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengartikan bahwa pendidikan berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Pidarta, 2007:10).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan kata lain, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk karakter generasi

muda. Mengacu pada isi dari Undang-Undang tersebut, terlihat jelas bahwa tugas seorang guru tidaklah ringan. Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar. Belajar disini diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang (Slameto, 2003: 2).

Seseorang dianggap telah berhasil dalam proses belajarnya apabila ia sudah menunjukkan perubahan melalui tingkah lakunya. Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku hasil dari belajar ada 6, yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
6. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Untuk mewujudkan ke-6 hal di atas, dalam belajar terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai hakikat belajar, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari, dan syarat keberhasilan belajar. Pihak yang diharapkan mampu mewujudkan hal-hal di atas tidak lain adalah guru. Dalam mengajar, sebaiknya guru berpegang pada prinsip-prinsip mengajar agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru adalah salah satu kunci utama dari sukses tidaknya suatu pendidikan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Di dalam buku Sitepu (2012:57) dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tanpa adanya kurikulum, penyelenggaraan proses belajar dan mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum selalu mengalami pembaharuan agar selalu bisa mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, yang sering disebut dengan *Kurtilas*. Namun, belum semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Di Kabupaten Kebumen, ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, namun sebagian sekolah ada yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan sejak tahun 2006. Diantara sekolah yang masih menerapkan KTSP adalah MA Padureso.

MA Padureso merupakan sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Tarbiyatul Athfal yang meliputi Taman Kanak-Kanak Bina Ana Prasa, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sekolah tersebut terletak di Jl. Central PLTA Waduk Wadaslintang, Desa

Sendangdalem Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Kecamatan Padureso merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonosobo. Di kecamatan tersebut baru ada satu sekolah lanjutan atas, yaitu MA Padureso yang statusnya swasta.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut masih sangat kekurangan sumber belajar, salah satunya yaitu sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran sejarah. Parniah, S. Pd, satu-satunya guru mata pelajaran sejarah di MA Padureso mengatakan:

“Dulu sih pernah ada mbak, buku paket sejarah di perpustakaan. Tapi, sekarang sudah tidak ada lagi. Jadi ya terpaksa proses pembelajaran sejarah hanya terpaku pada buku paket yang saya punya. Ketika pembelajaran, saya mendiktekan materi kepada siswa, setelah mereka menulis, saya menjelaskan materinya. Akibatnya materi pelajaran sering ketinggalan. Mata pelajaran sejarah yang seringnya ditaruh di jam-jam terakhir juga membuat siswa kurang bersemangat, jadinya saya harus pandai-pandai membuat selingan ketika pembelajaran, misalnya dengan menceritakan hal-hal yang lucu, tapi ya tetap berhubungan dengan materi. Kalau siswa diminta untuk membeli LKS, terkadang banyak diantara mereka yang keberatan karena harus membayar. Ya begitulah mbak, keadaannya”.

Selain itu, Parniah, S. Pd juga menyatakan bahwa MA Padureso memang membutuhkan bahan ajar yang lebih memadai. Seperti yang beliau nyatakan bahwa sebenarnya adanya bahan ajar sejarah yang memadai sangat dibutuhkan. Dimana kekuatan sejarah ada pada narasinya, sehingga tanpa adanya bahan ajar yang memadai maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Selain karena fakta bahwa sekolah tersebut benar-benar membutuhkan bahan ajar, alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena jarak yang terjangkau oleh peneliti, sehingga akan lebih efisien dalam hal

waktu dan biaya. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar berupa *handout* yang telah tersedia disana, namun belum mencukupi kebutuhan siswa, dengan harapan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:1).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar. Materi yang dikembangkan adalah pergerakan nasional di Indonesia, dengan menekankan pada peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional. Dalam *handout* yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, belum terdapat penjelasan yang rinci mengenai sejarah pers dan perannya pada masa pergerakan nasional. Padahal, peran pers pada masa itu sangat besar. Dengan dikembangkannya *handout* tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi.

Peneliti melihat bahwa dewasa ini, pers telah mengalami perkembangan pesat baik dari segi media yang digunakan untuk

menyampaikan informasi, cakupan wilayah penyebaran informasi, maupun kebebasan pers itu sendiri. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kehidupan masyarakat sekarang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pers. Dimana pers bisa memainkan perannya sebagai pembentuk opini masyarakat, sebagai penyampai informasi teraktual, bahkan bisa sebagai salah satu hal yang bisa membuat dunia ini terang. Seperti yang diungkapkan oleh Mark Twain bahwa hanya ada dua hal yang dapat membuat sesuatu terang di bumi ini, yaitu matahari di langit dan pers di dunia (Notosusanto: 295).

Kondisi pers saat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangannya. Sejarah percetakan di Indonesia dimulai pada saat kedatangan Belanda ke Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangannya berjalan sejajar dengan ekspansi bertahap kolonialisme Belanda (Adam, 2003:1). Di awal kemunculan percetakan sampai pada kondisi saat ini, pers mengalami perjalanan yang panjang dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Awal abad ke-20 merupakan tonggak perkembangan pers di Hindia Belanda. Hampir di setiap kota besar terdapat penerbitan dan percetakan surat kabar. Beberapa surat kabar yang menjadi pelopor perkembangan persurat-kabaran saat itu adalah *Pewartu Deli* (Medan, 1910), *Soeara Kaoem Boeroeh* (Purworejo, 1921), *Soeara Kalimantan* (Banjarmasin, 1930), *Rajat Bergerak* (Jogja, 1923) . Salah satu tonggak jurnalistik modern bagi bumiputera adalah RM. Tirta Adhi Soerjo yang merupakan seorang pemimpin redaksi surat kabar *Soenda Berita*. Ia adalah bumiputera pertama

yang mendirikan perusahaan penerbitan pers dan majalah mingguan *Medan Prijaji*. Ia juga *prototype* wartawan politik, hal itu ditandai dengan beralihnya surat kabar *Medan Prijaji* menjadi surat kabar harian dengan jurnalisme politiknya (Krisnawan, 1997: 15).

Banyaknya surat kabar yang bermunculan di awal abad ke-20 sangat mendukung tumbuhnya semangat nasionalisme melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar tersebut. Banyak tokoh yang memiliki jasa besar di dalamnya. Melalui surat kabar itulah semangat nasionalisme bisa tersebar luas di masyarakat. Walaupun saat itu angka buta huruf masih sangat tinggi di kalangan pribumi, namun tidak menghalangi perkembangan pers yang terus naik.

Berawal dari surat kabar yang muncul di awal abad ke-20 tersebut, saat ini kita bisa menikmati sajian berita aktual setiap hari melalui surat-surat kabar yang ada sekarang ini. Manfaat yang didapat dari adanya persurat-kabaran sangatlah banyak. Oleh karena itu, perlu diperdalam dan diperluas materi bahan ajar mengenai pers agar bisa dipahami dengan baik bagaimana perjalanan sejarah perkembangan pers dari awal munculnya. Dengan memahami bagaimana perjalanan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh para perintis pers, diharapkan generasi penerus bangsa kita tidak akan menyalahgunakan kebebasannya persurat-kabaran saat ini.

Melihat betapa pentingnya siswa untuk memahami dengan baik peran pers pada masa pergerakan nasional, namun materi yang tersedia masih sangat minim, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengembangan Bahan Ajar Sejarah dalam Rangka Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa Pergerakan Nasional di MA Padureso Tahun Pelajaran 2015/2016.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah permasalahan *handout* yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah di MA Padureso?
2. Bagaimanakah desain *handout* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di MA Padureso?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan *handout* materi pokok ‘peran pers dalam rangka menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional’ bagi peserta didik kelas XI A, dilihat dari tingkat pemahaman siswa yang diuji melalui *pretest* dan *posttest*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui permasalahan *handout* yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah di MA Padureso.

2. Mengetahui desain *handout* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di MA Padureso.
3. Mengetahui keefektifan penggunaan *handout* materi pokok ‘peran pers dalam rangka menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional’ bagi peserta didik kelas XI A, dilihat dari tingkat pemahaman siswa yang diuji melalui *pretest* dan *posttest*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan pada umumnya, lebih khususnya pada ilmu pedagogik atau pendidikan. Untuk mendukung atau memperkuat, mengkritisi, ataupun menyanggah teori Talman yang dikemukakan oleh Edward Chase Talmon.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada banyak pihak, yaitu:

###### **1. Bagi peserta didik**

- a. Membantu peserta didik untuk memahami sejarah perkembangan pers di awal abad ke-20 dengan lebih mendalam.
- b. Menambah keluasan pengetahuan siswa mengenai peran pers pada masa pergerakan nasional.

## 2. Bagi Guru

- a. Memperbanyak referensi guru dalam menyampaikan materi tentang sejarah pers di Indonesia pada awal abad ke-20.
- b. Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam rangka peningkatan kreativitas pengembangan bahan ajar sejarah agar tidak selalu terpaku dengan buku teks yang telah tersedia.

## 3. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal penelitian.
- b. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam mempraktekkan ilmu yang telah didapat ketika kuliah.

## 4. Bagi Sekolah

- a. Memberikan sumbangan yang berupa *handout* hasil pengembangan bahan ajar sejarah materi perkembangan pers dan perannya dalam masa pergerakan nasional Indonesia di awal abad ke-20.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan berbekal sumbangan bahan ajar tersebut.

### 1.5. Batasan Istilah

Batasan istilah bermanfaat untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap judul skripsi ini agar tetap pada pengertian yang dimaksudkan oleh peneliti. Batasan istilah dalam penelitian ini meliputi:

#### 1.5.1 Pengembangan

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perluasan. Pengembangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu

perluasan materi ajar sehingga menghasilkan suatu produk, dalam hal ini produk tersebut adalah *handout* materi pokok ‘peran pers dalam rangka menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional’. Pengembangan dilakukan dengan berpedoman pada Kurikulum yang digunakan oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sejak tahun 2006.

### 1.5.2 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2013:17). Misalnya yaitu buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting, baik untuk siswa maupun untuk guru sendiri.

### 1.5.3 Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami arti suatu bahan yang sudah dipelajari sebelumnya, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian (Ali, 1996:42). Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengerti dan menyerap materi yang telah diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa pemahaman yang baik, seorang siswa tidak akan mampu mengikuti dan melanjutkan pembelajaran dengan maksimal. Peningkatan pemahaman siswa bisa dilakukan oleh guru dengan cara mengembangkan bahan ajar yang tersedia dengan

mengemasnya lebih menarik dan menyusun materi dengan lebih inovatif dan komunikatif.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa sebagai referensi, yaitu mengenai pengembangan bahan ajar. Penelitian yang pertama yaitu hasil penelitian Ika Widya Kusumastuti (2015) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIIA Semester II di SMA N 1 Batang*". Ia mengungkapkan bahwa seorang pendidik dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Diungkapkan pula bahwa pihak yang paling paham mengenai kebutuhan peserta didik adalah guru. Oleh karena itu, jika bahan ajar disusun oleh pendidik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik.

Penelitian kedua yaitu hasil penelitian dari Agnes Anggraini (2012) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara*". Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa tujuan dikembangkannya bahan ajar yaitu, (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang kadang

sulit diperoleh, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari dua hasil penelitian tersebut peneliti bermaksud mengembangkan bahan ajar pada materi yang lain, yaitu pada materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional.

## 2.2. Pengembangan

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perluasan. Sedangkan menurut Putra (2012:72) pengembangan merupakan penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial, atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan.

Menurut Seels dan Richey dalam (Setyosari, 2012:216) penelitian pengembangan didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

Berdasarkan beberapa pengertian pengembangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan merupakan proses perluasan dan pendalaman materi sehingga menghasilkan suatu produk yang dikemas dengan tampilan lebih menarik. Pengembangan ini dilakukan untuk membantu guru dan siswa bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran

yang telah dirancang sedemikian rupa. Pengembangan dalam penelitian ini berupa bahan ajar dalam bentuk *handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional.

### 2.3 Bahan Ajar

Dalam (Prastowo 2013:16) banyak disebutkan pengertian bahan ajar. Diantaranya bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan efektif. Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar dalam (Mudlofir 2011:127) disebutkan sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (di dalam kurikulum 2013 diubah menjadi Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti). Secara garis besar, bahan ajar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari oleh siswa.

Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Majid (2009:173) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Beberapa pengertian tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang telah disusun secara sistematis dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas agar lebih efektif. Bahan ajar yang digunakan bisa berupa dalam bentuk tercetak maupun audio, bahkan audio visual. Keberadaan bahan ajar diharapkan akan mengoptimalkan pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Tersedianya bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat, baik untuk siswa maupun untuk guru. Adapun manfaat bahan ajar dalam (Prastowo 2013:27) adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan bagi Pendidik

- a) pendidik memiliki bahan ajar yang dapat membantunya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b) menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
- c) menambah penghasilan bagi jika bahan ajar buatannya berhasil diterbitkan.

2) Kegunaan bagi Peserta Didik

- a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri, tanpa mengabaikan bimbingan pendidik.
- c) peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
- d) peserta didik akan lebih menguasai materi secara mendalam.

Agar manfaat bahan ajar tersebut dapat tercapai, maka dalam penyusunannya harus memenuhi unsur-unsur bahan ajar yang ideal. Dalam Prastowo (2013:28) disebutkan bahwa di dalam bahan ajar tersebut setidaknya terdiri dari 6 komponen, yaitu:

1) Petunjuk Belajar

Isinya adalah penjelasan bagaimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan bagaimana sebaiknya peserta didik mempelajari materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

2) Kompetensi yang Akan Dicapai

Kompetensi disini diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari bahan ajar tersebut. Adapun di dalam penjelasan kompetensi yang akan dicapai meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas apa tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari bahan ajar.

3) Informasi Pendukung

Informasi pendukung disini dimaksudkan agar peserta didik semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.

4) Latihan-Latihan

Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

#### 5) Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja

Komponen ini berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktek.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar yang kita susun. Apabila masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi, maka diperlukan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembelajaran.

Selain harus memiliki 6 komponen di atas, bahan ajar yang baik juga harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat baca
- 2) Ditulis dan dirancang untuk siswa
- 3) Menjelaskan tujuan instruksional
- 4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih
- 6) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- 7) Mengakomodasi kesulitan siswa
- 8) Memberikan rangkuman

- 9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- 10) Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- 11) Dikemas untuk proses instruksional
- 12) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
- 13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar (Mudlofir, 2011:130-131).

Bahan ajar memiliki banyak bentuk, salah satunya yaitu berbentuk bahan cetak (printed). Kemp dan Dayton dalam (Prastowo, 2013:77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh bahan ajar cetak yaitu *handout*, brosur, *leaflet*, buku, dan lembar kerja siswa. Namun demikian, mengingat banyaknya ragam bentuk bahan ajar cetak, peneliti dalam penelitian ini memilih bentuk bahan ajar cetak *handout*.

#### **2.4 Handout**

*Handout* merupakan uraian materi yang diberikan kepada peserta didik dengan harapan akan membantu proses pembelajaran. *Handout* disusun dengan menyadur beberapa sumber yang relevan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Mohammad dalam (Prastowo, 2013:78) mengemukakan *handout* adalah selembarnya (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Hal itu berarti apabila pendidik membuat ringkasan suatu topik, lembar kerja siswa, petunjuk praktikum,

tugas, dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah-pisah, maka pengemasan materi tersebut termasuk dalam kategori *handout*.

Sementara itu, Prastowo (2013:79) mengungkapkan *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini tentunya bukanlah suatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis. Lain halnya dengan pendapat Majid (2009:175) bahwa *handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian *handout* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar yang disusun oleh guru dan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Secara lebih terperinci, berikut dipaparkan mengenai fungsi, tujuan, unsur, ciri khas, dan langkah-langkah penyusunan *handout*.

#### **a. Fungsi *Handout***

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt dalam (Prastowo, 2013:80), fungsi *handout* antara lain:

- 1) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat.
- 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik.
- 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik.
- 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
- 5) Peningat pokok-pokok materi yang diajarkan.
- 6) Memberi umpan balik.
- 7) Menilai hasil Belajar.

### **b. Tujuan Pembuatan *Handout***

Dalam fungsi pembelajaran, pembuatan *handout* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.
- 2) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.
- 3) Untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik (Prastowo, 2013:80-81).

### **c. Unsur-Unsur dalam *Handout***

Jika dibandingkan dengan struktur bentuk bahan ajar cetak lainnya, *handout* tergolong yang paling sederhana, karena hanya terdiri dari dua unsur. Adapun kedua unsur tersebut adalah:

- 1) Identitas *handout*, unsur ini terdiri atas nama sekolah, kelas, nama mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan yang akan dicapai, dan petunjuk pembelajaran.
- 2) Materi pokok atau materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah kepedulian, kemauan, dan keterampilan peserta didik dalam menyajikan materi (Prastowo, 2013:82-83). Menurut Andrian dalam (Prastowo, 2013:83) mengungkapkan bahwa *handout* juga dapat berisi penjelasan, pertanyaan dan kegiatan peserta didik, dan pemberian umpan balik ataupun langkah tindak lanjut dengan maksud agar *handout* menjadi

bahan ajar yang bisa diperkaya dengan berbagai macam fungsi, salah satunya sebagai alat evaluasi.

#### **d. Ciri Khas *Handout***

Sadjati dalam (Prastowo, 2013:81-82) mengungkapkan bahwa beberapa ciri khas dari *handout* adalah:

- 1) Merupakan jenis bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada siswa.
- 2) Pada umumnya, *handout* berhubungan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik.
- 3) Pada umumnya, *handout* terdiri atas catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja), tabel, diagram, peta, dan materi-materi tambahan lainnya.

#### **e. Langkah-Langkah Penyusunan *Handout***

Selaras dengan penjelasan sebelumnya bahwa *handout* dibuat atas dasar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, maka penyusunannya harus diturunkan dari kurikulum. Adapun langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum.
- 2) Menentukan judul *handout* dan disesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai. Pada tahap ini, dilakukan dengan berdasarkan hasil penyusunan peta bahan ajar yang telah dibuat.

- 3) Mengumpulkan referensi yang relevan dengan materi pokoknya sebagai bahan tulisan.
- 4) Mengusahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, namun sudah mampu menjelaskan secara gamblang informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Menggunakan grafis dan gambar dalam pengembangan *handout* dengan tujuan melalui gambar, dapat memudahkan orang menerima pesan yang disampaikan.
- 6) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang. Bila perlu, meminta orang lain membaca terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 7) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan (Prastowo, 2013:86-91).

## **2.5 Peran Pers dalam Menyebarkan Paham Kebangsaan pada Masa**

### **Pergerakan Nasional**

Dalam membahas materi ‘peran pers dalam rangka menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional’, terlebih dahulu kita harus memahami makna dari pers itu sendiri. Pers berasal dari Bahasa Inggris *press*, yang artinya tekan, karena dalam proses produksinya memakai tekanan atau *pressing*. Dalam arti sempit pers memang hanya mencakup media massa cetak, seperti majalah, koran, dan surat kabar. Namun, seiring perkembangan teknologi, kini pers juga mencakup media elektronik seperti televisi dan radio.

Sedangkan menurut leksikon komunikasi, pers berarti: 1) usaha percetakan atau penerbitan; 2) usaha pengumpulan penyiaran dan berita; 3) penyiaran berita melalui surat kabar, majalah, radio, dan televisi; 4) orang-orang yang bergerak dalam penyiaran berita; 5) medium penyiaran berita, yakni surat kabar, majalah, radio, dan televisi (Djuroto, 2002:4).

Adapun pengertian pers menurut UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Sugiarto, 2008:4).

Dalam (Oetama, 2001:260-261) disebutkan bahwa pers adalah suatu organisme sosial dan dapat juga disebut suatu lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, pers mempunyai visi yang oleh berbagai ilmuwan sosial disebut juga rangkaian nilai-nilai dasar yang menjadi kerangka acuan, dan karena itu juga dimiliki dan dihayati secara refleksi kritis oleh mereka yang bekerja pada lembaga surat kabar atau majalah yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pengertian pers di atas, dapat disimpulkan bahwa pers adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemberitaan suatu hal kepada khalayak umum. Perlu ditegaskan disini, bahwa pers yang dimaksud oleh peneliti hanyalah media cetak, seperti majalah dan surat kabar.

Ada begitu banyak peran yang disematkan kepada pers dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada masa-masa awal perkembangannya dimana pers memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk suatu kemajuan. Dalam (Sugiarto, 2008: 17-19) dikemukakan empat peran utama pers secara umum, yaitu:

- 1) Menyiarkan informasi, baik informasi (*to inform*) tentang peristiwa, gagasan, maupun pikiran orang.
- 2) Mendidik (*to educate*), lewat penerbitannya pers mencoba memberi pencerahan, mencerdaskan, dan meluaskan wawasan khalayak pembaca.
- 3) Menghibur (*to entertain*), banyak kita temukan hal-hal yang bersifat menghibur di media massa, seperti cerita bersambung, komik mini, teka-teki silang, yang salah satu fungsinya yaitu sebagai selingan dari berita-berita lain yang lebih berat.
- 4) Kontrol sosial (*social control*), dalam peran ini, pers melakukan kritik dan penilaian terhadap peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dan penguasa. Kontrol sosial tidak hanya untuk para penguasa, namun juga untuk berbagai hal di dalam masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers mengamankan lima peranan pers, yaitu:

- 1) Memenuhi keinginan masyarakat untuk mengetahui kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

- 2) Berusaha menegakkan nilai-nilai kehidupan demokrasi dalam masyarakat, mendorong penegakan aturan hukum dan hak asasi manusia (HAM), dan menghormati perbedaan di dalam masyarakat.
- 3) Mengembangkan pendapat masyarakat secara umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar.
- 4) Melakukan pengawasan kritis, memberikan koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum.
- 5) Memperjuangkan keadilan dan kebenaran (Sugiarto, 2008:20).

Melihat betapa banyak peran yang diemban oleh pers, tidak mengherankan jika penyelidikan sejarahnya merupakan sebuah penelitian yang begitu kompleks. Hal itu terjadi karena selain sebagai media komunikasi sosial-kemasyarakatan, pers juga menjadi media komunikasi politik, komunikasi keagamaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pers sebagai bagian dari kegiatan jurnalistik, pers merupakan sebuah bagian dari ilmu komunikasi yang menjadi jembatan antara pencari berita dengan sumber berita.

Awal sejarah pers di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus, berhubung dengan keadaan masyarakat, kebudayaan, dan politik. Sejak pertumbuhannya, pers di Indonesia mencerminkan struktur masyarakat yang majemuk, dengan adanya golongan penduduk yang terpisah satu sama lain: golongan penduduk Belanda, Tionghoa, Arab, dan India (Surjomiharjo, 2002:6). Masyarakat Indonesia sendiri waktu itu masih hidup dalam batas-batas kesukuan. Tidak jarang bahasa yang digunakan dalam media massa

berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Meskipun begitu, pers selalu mengalami perkembangan.

Dunia pers selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dalam hal ini, yang peneliti tekankan adalah perkembangan pers pada masa pra kemerdekaan, awal abad ke-20 dimana Nusantara masih di bawah kekuasaan Pemerintahan Belanda. Pers –percetakan- di Indonesia tidak serta merta seperti sekarang ini, namun melalui perkembangan yang lama, yaitu dimulai dari kedatangan Belanda di kepulauan yang sekarang kita sebut sebagai Indonesia (Adam, 2003: 1).

Perkembangannya pun sejalan dengan ekspansi kolonialisme Belanda yang dilakukan secara bertahap, lebih tepatnya yaitu dimulai ketika *Verenigde Nederlandsche Geocroyeerde Oost-Indische Compagnie* (VOC) menyadari manfaat pers untuk mencetak aturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah (Adam, 2003:1-2).

Sejak saat itulah pers berkembang, walaupun beberapa kali mengalami kemandegan. Hingga pada awal abad ke-20, mulailah muncul percetakan yang dikelola oleh pribumi. Dunia percetakan di kalangan pribumi memang terlambat jika dibandingkan dengan usaha percetakan yang dimiliki oleh orang Eropa, Indo, maupun Tionghoa. Salah satu penyebab keterlambatan itu disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat pribumi kebanyakan.

Dalam jurnal Susurgalur (Kosasih, 2013) dikemukakan bahwa pers mempunyai pengaruh besar dalam sejarah pergerakan nasional di Indonesia.

Bisa dikatakan bahwa pers membentuk sejarah dan sekaligus sejarah membentuk pers itu sendiri. Pers berperan dalam menyampaikan berbagai informasi tentang peristiwa yang terjadi di daerah lain. Pers masa pergerakan nasional di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sosial-politik yang menempatkan pers pada sub-sistem masyarakat kolonial, yang berfungsi memberikan gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan.

Pada awalnya, kebanyakan orang bumiputra yang terlibat di dalam dunia pers hanya bekerja di perusahaan-perusahaan surat kabar milik pemerintah kolonial Belanda. Sebagian di antara mereka ada juga yang bergabung di surat kabar swasta yang didirikan oleh orang-orang Indo. Umumnya, mereka menulis artikel di surat kabar tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiarto (2008:36), lama-lama mereka merasa kurang leluasa bekerja dalam perusahaan milik orang Indo dan Tionghoa.

Berawal dari rasa kurang leluasa dalam bekerja tersebut, akhirnya timbullah keinginan untuk memiliki surat kabar sendiri. Dalam (Adam, 2003:167) dijelaskan bahwa kemudian muncullah dr. Abdul Rivai, seorang doktor bidang kesehatan Indonesia pertama, bersama Brousson menerbitkan surat kabar *Bintang Hindia* yang terbit perdana pada Juli 1902 oleh percetakan N. J. Boon di Amsterdam. Penerbitan surat kabar tersebut bermula dari adanya kepedulian akan kemajuan, yang sangat mempengaruhi masyarakat Hindia Belanda. Kemudian, pada pertengahan 1902 Brousson mengadakan kesepakatan dengan dr. Abdul Rivai untuk menerbitkan sebuah

majalah bergambar di Belanda untuk diedarkan di Hindia Belanda. Kesepakatan itulah yang akhirnya mewujudkan terbitnya surat kabar *Bintang Hindia*.

Dilihat dari isinya, *Bintang Hindia* jelas merupakan majalah berilustrasi pertama yang lewat artikel dan ilustrasinya memberi kesadaran mengenai dunia di luar Hindia Belanda kepada para pembacanya. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1902, dr. Abdul Rivai telah memberi kesan kepada para pembaca mengenai perlunya berubah ke cara hidup yang lebih modern. Bagi sebagian orang Indonesia, *Bintang Hindia* adalah “pembuka mata” yang mendorong mereka untuk mengubah sikap dan nilai tradisional menjadi lebih modern dan kebaratan (Adam, 2003:175-180).

Surat kabar pelopor selanjutnya adalah *Medan Prijaji* yang pimpinan redaksinya dipegang oleh R. M. Tirtoadisuryo. *Medan Prijaji* terbit pada tahun 1907 sebagai surat kabar mingguan, namun sejak tahun 1910 berubah sebagai harian (Surjomiharjo, 2002:77). Dalam (Adam, 2003:188) diungkapkan bahwa surat kabar tersebut dicetak dalam bentuk tabloid dan merupakan surat kabar pertama di Jawa yang mengambil peran sebagai corong kaum terpelajar pribumi dan forum bagi pembaca pribumi untuk mengekspresikan pandangan mereka serta mendiskusikan berbagai isu menyangkut kesejahteraan pribumi, terutama soal pendidikan bagi kaum pribumi dan soal-soal sosial- politik seperti kritik terhadap priyayi yang korup dan pejabat pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan dan mengeksploitasi orang kecil.

Selain membela kepentingan kaum pribumi melawan eksploitasi dan ketidakadilan penguasa pribumi dan pejabat pemerintah yang korup, *Medan Prijaji* juga mengkritik sistem kolonial Belanda dengan sangat keras. Hal itu tampak dari tuntutan hukum yang segera dikenakan pada R. M. Tirtoadisuryo sebagai pemimpin redaksinya. Ia mengalami beberapa kali tuduhan melanggar UU Pers Kolonial yang didalamnya terdapat larangan untuk mengkritik pejabat pemerintah dan kalangan priyayi senior. *Medan Prijaji* dianggap sebagai pelanjut dari *Bintang Hindia* sebagai suara nasionalistis rakyat pribumi.

Selain munculnya *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji* sebagai pelopor pers nasional, kemajuan dunia pers juga ditandai dengan munculnya beberapa surat kabar di Batavia, diantaranya yaitu munculnya *Ilmoe Tani*, *Kabar Perniagaan*, dan *Pewartar Prijaji*, redaktur dari masing-masing surat kabar tersebut adalah R. M. Tirtoadisuryo, F. D. J. Pangemanan, dan R. M. Tumenggung Kusuma Utaya. Surat kabar yang lainnya yaitu *Insulinde*, *Pertja Barat*, *Pewartar Hindia*, *Tjahaja Timoer*, dan lain-lain.

Di Batavia juga muncul *Soenda Berita* yang tulisan-tulisan di dalamnya merefleksikan keinginan sang editor, Tirto Adhi Soerjo, untuk merangsang pembacanya agar berjuang bagi kemajuan dengan cara belajar. *Soenda Berita* merupakan penerbitan pertama yang dimiliki, diedit, dan dikelola oleh orang pribumi, namun hanya bertahan selama 2 tahun. Hal itu terjadi karena Tirto Adhi Soerjo terjerat hukum yang tidak berkaitan dengan

pekerjaannya sebagai wartawan, dan pada akhir tahun 1904 ia dipaksa untuk meninggalkan Batavia untuk pergi ke Maluku (Adam, 2003:186).

Selain di Batavia, surat kabar juga muncul di beberapa daerah yang lain, diantaranya yaitu di Surabaya dan Semarang. Di Surabaya terbit *Soerabajash Advertantiebland* yang kemudian berganti nama menjadi *Soerabajash Niews en Advertantiebland*. Sedangkan di Semarang yang juga merupakan kota besar sejak dulu, terbit pula *Semarangsche Advertantiebland* dan *De Semarangsche Courant*. Sesuai dengan namanya, surat kabar-surat kabar tersebut belum merambah ranah politik, melainkan sebagai wahana iklan.

Surat kabar tidak hanya terbit di Jawa, namun di Sumatra juga mulai bermunculan surat kabar. Dalam (Adam, 2003:212-231) disebutkan bahwa di Sumatra pers hanya berkembang di beberapa kota besar di wilayah pemerintahan di Pantai Barat dan Aceh, serta di Pantai Timur Keresidenan Tapanuli dan Palembang. Seperti di daerah lain, pertumbuhan pers di daerah ini tergantung pada denyut ekonomi kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar. Padang adalah kota paling penting sejak masa awal kelahiran pers berbahasa anak negeri.

Di Padang terbit surat kabar dengan nama *Tapian na Oeli* yang diterbitkan dengan Bahasa Batak dan tulisan latin. Namun, karena *Tapian na Oeli* merupakan koran Batak yang ditujukan terutama untuk orang Batak di Tapanuli Selatan, koran ini tidak mendapat pasar yang luas. Selain *Tapian na Oeli*, terbit juga sebuah berkala bulanan dengan nama *Insulinde*

yang bertujuan untuk memajukan minat akan pendidikan di kalangan para guru dan bangsawan pada umumnya (Adam, 2003:215-216). Selain kedua surat kabar tersebut, di Sumatra juga terbit *Wasir Hindia*, *Bintang Sumatra*, *Sinar Sumatra*, *Alam Minangkerbau*, dan *Tjhaja Sumatra*.

Banyaknya surat kabar yang muncul tersebut tidak bisa dilepaskan dari kemajuan pers Tionghoa. Kemajuan usaha percetakan orang Eropa dan Tionghoa menjadi dorongan tersendiri bagi orang pribumi untuk turut andil dalam dunia pers tersebut. Oleh karena itu, sudah semestinya kita mengetahui betapa besarnya peran orang Eropa dan Tionghoa dalam pertumbuhan dan perkembangan pers di Indonesia.

Adapun orang Indo yang pertama aktif dalam dunia pers saat itu adalah H. C. O. Clockener Brousson dari *Bintang Hindia*, E. F. Wigger dari *Bintang Baru*, dan G. Francis dari *Pemberitaan Betawi*. Golongan bumiputra yang merupakan golongan terendah dalam lapisan sosial waktu itu mulai ambil bagian. Awalnya mereka magang pada jurnalis Indo dan Tionghoa. Dari situlah mereka sedikit demi sedikit belajar mengenai dunia pers dan pada akhirnya berhasil mendirikan sendiri penerbitan.

Secara garis besar, sejarah awal pers di Indonesia terbagi dalam dua babak. Dalam (Surjomiharjo, 2002:50) disebutkan bahwa kedua babak tersebut adalah babak pertama dan kedua. Babak pertama berlangsung antara tahun 1744-1854 dan sering disebut sebagai babak putih karena semua surat kabar waktu itu dimiliki, diperuntukkan, dan berisi kehidupan

orang Eropa. Sedangkan babak kedua berlangsung antara tahun 1854 sampai kebangkitan nasional.

Babak kedua sejarah awal pers di Indonesia dibagi dalam 3 periode, yaitu: (1) antara tahun 1854-1860: dalam periode ini surat kabar berbahasa Belanda masih mendominasi dalam dunia pers; (2) antara tahun 1860-1880: surat kabar berbahasa pra Indonesia dan Melayu mulai banyak, namun yang memimpin persuratkabaran masih peranakan Eropa semua; dan (3) antara tahun 1881 sampai kebangkitan nasional: para pekerja pers, terutama redaktornya, tidak lagi orang peranakan Eropa, tetapi mulai banyak dipegang oleh peranakan Tionghoa dan pribumi (Surjomiharjo, 2002:50). Dalam periode ketiga inilah perkembangan pers berbahasa Indonesia mulai berkembang pesat.

Melalui surat kabar tersebut semangat nasionalisme dan kesadaran keindonesiaan disebarluaskan kepada masyarakat luas. Beberapa surat kabar di awal penerbitannya memang belum mengandung unsur sosial maupun politik, tapi baru sebagai wahana iklan. Namun, seiring perkembangan kemajuan pers, yang ditandai dengan banyaknya surat kabar berbahasa anak negeri yang terbit, wacana mengenai kesadaran keindonesiaan mulai bermunculan. Disinilah yang dimaksud dengan pers membawa kemajuan, yaitu dengan adanya pers-lah semangat nasionalisme dan kesadaran keindonesiaan mulai tumbuh dan berkembang. Melalui pers juga disebarkan semangat pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang memadai pengetahuan dan kemampuan kita akan meningkat yang pada akhirnya

menumbuhkan kesadaran bahwa kita adalah negara yang dijajah dan menimbulkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

Alat komunikasi waktu itu belumlah secanggih sekarang. Masyarakat di suatu daerah dengan masyarakat di daerah lain belum bisa berkomunikasi secara cepat seperti sekarang ini. Lewat surat kabarlah kejadian di suatu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat di daerah lain. Paham yang digagas oleh kaum terdidik dapat tersebar luas juga berkat adanya surat kabar. Sebelum muncul media massa elektronik, media massa cetak menjadi satu-satunya alat komunikasi yang diandalkan. Sehingga, keberadaannya sangat berarti waktu itu.

## **2.6. Keefektifan**

Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengaruh dari suatu usaha. Sudjana (2009:59) memaknai keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Menurut Budimansyah, Suparlan, dan Meirawan (2009:70) keefektifan dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran yang menghasilkan apa yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran tersebut berlangsung. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keefektifan dalam proses pembelajaran merupakan tingkatan seberapa jauh proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran menggunakan *handout* pada materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dari segi kognitif. Peningkatan kemampuan kognitif disini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peningkatan kemampuan kognitif tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata *posttest* yang lebih baik setelah menggunakan *handout* dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan kognitif dapat tercipta apabila kondisi belajar mengajar berjalan efektif. Kondisi belajar mengajar yang berjalan efektif tersebut dapat tercipta karena dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel-variabel yang mempengaruhi kondisi belajar mengajar menurut Usman (2011:21-31) adalah:

a. Melibatkan peserta didik secara aktif

Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan *handout* yang peneliti susun menggunakan metode *two stay three stray*. Metode tersebut mengharuskan setiap siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Menarik minat dan perhatian peserta didik

Kondisi belajar mengajar dapat dikatakan efektif jika terdapat minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, sedangkan perhatian cenderung bersifat sementara bahkan kadang menghilang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. William James dalam (Usman, 2011:27-28) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Usaha menarik siswa untuk mempelajari materi yang terdapat di dalam *handout* dilakukan dengan menambahkan halaman tokoh di awal *handout*. Hal tersebut dilakukan agar siswa tertarik untuk mengetahui tokoh yang berperan besar dalam sejarah pers di Indonesia. Selain itu, di dalam *handout* juga terdapat tambahan pengetahuan siswa yang dikemas dalam kolom Perpedia. Selain kedua hal tersebut, untuk menarik siswa mempelajari *handout* juga ditambahkan gambar-gambar serta peta yang bersangkutan dengan materi.

c. Membangkitkan motivasi peserta didik

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Sementara itu, motif diartikan sebagai daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan

seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Motivasi dapat diartikan pula sebagai tingkah laku dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru salah satunya adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar.

d. Prinsip individualitas

Mengingat adanya perbedaan antara masing-masing siswa, maka menyamaratakan atau menganggap sama semua siswa ketika guru mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas. Setiap guru seharusnya memahami bahwa tidak semua peserta didik dapat mempelajari yang ingin dicapai oleh guru. Guru setidaknya harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari dan memakluminya apabila ada peserta didik yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya atau bahkan sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seseorang saja, melainkan ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas. Pengajaran yang sedang dilakukan oleh guru dapat memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal, apabila guru dapat mengakui dan melayani perbedaan peserta didiknya.

## 2.7. Pemahaman

Pemahaman materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa merupakan hal yang sangat pokok dalam proses belajar mengajar. Namun, sebelum membahas mengenai pemahaman, perlu kita ketahui bahwa guru adalah alat pendidikan yang paling utama. Adapun peranan guru seperti yang terdapat dalam (Nasution, 2008:16-17) adalah:

- a. mengkomunikasikan pengetahuan : mengajar merupakan cara belajar yang paling baik. Siswa tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh guru itu sendiri. Maka dari itu, seorang guru tidak boleh berhenti belajar. Seorang guru juga harus terus meng-*update* pengetahuannya agar bisa mengikuti perkembangan jaman, sehingga pengetahuan siswanya juga akan berbanding lurus dengan perkembangan jaman.
- b. guru sebagai model : agar anak-anak memiliki antusias kepada suatu mata pelajaran, maka guru tersebut harus bisa melihat dan menunjukkan keindahan dan manfaat mata pelajaran yang diajarkannya.
- c. guru menjadi model sebagai pribadi : kedisiplinan, kecermatan berpikir, dan sikap mencintai mata pelajarannya akan menjadi contoh yang berpengaruh bagi simpati tidaknya siswa terhadap mata pelajaran yang ia sampaikan.

Pemahaman berasal dari kata “faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Dalam (Ali, 1996:42) dikemukakan pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu

pengertian. Peneliti menyimpulkan pemahaman adalah suatu kemampuan siswa untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru, serta mampu menyajikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk atau bahasa sendiri secara sistematis.

Berkaitan dengan pemahaman, menurut Bloom dkk dalam (Ali, 1996:42) tujuan pendidikan atau pengajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain (daerah), yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psiko-motor. Aspek pemahaman terdapat dalam domain kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Di dalam tingkatan tersebut, pemahaman memiliki posisi nomor dua setelah pengetahuan. Itu berarti, pemahaman masih berada dalam tingkatan yang cukup rendah dalam taksonomi tersebut. Walaupun begitu, aspek pemahaman tidak dapat diabaikan. Tanpa pemahaman yang baik, seorang siswa tidak akan dapat menerapkan, menganalisis, mensintesis, apalagi mengevaluasi ilmu yang telah didapatnya. Disinilah peran guru sangat penting.

Salah satu tujuan guru dalam mengajar adalah agar bahan atau materi yang disampaikan dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa (Nasution, 2008:35). Hal tersebut merupakan tujuan ideal sebuah proses pembelajaran. Masalah yang kemudian dihadapi oleh hampir setiap guru adalah kenyataan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, begitu pula dalam hal gaya belajar. Perbedaan individual

tersebut harus dipertimbangkan dalam memilih strategi mengajar agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya dan menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Hal tersebut adalah tantangan bagi setiap guru, apakah ia sanggup menyelenggarakan proses belajar mengajar yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua siswa atau tidak.

Dalam proses belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan faktor-faktor ide atau skill. Secara umum, pemahaman itu bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek belajar atau siswa betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah, bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang sangat penting dalam belajar. Dalam (Sudjana, 2009:24) pemahaman terdiri dari tiga kategori, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dan mengartikan Bhinneka Tunggal Ika.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan antara yang pokok dan yang bukan pokok.

3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan pemahaman ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membantu ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan penuh siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh tersebut adalah:

- a. bakat untuk mempelajari sesuatu:
- b. mutu pengajaran
- c. kesanggupan untuk memahami pengajaran
- d. ketekunan
- e. waktu yang tersedia untuk belajar (Nasution, 2008:38-49).

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan berpikir kritis siswa, tingkat IQ siswa, dan cara siswa belajar di rumah. Selain beberapa faktor tersebut, ada faktor yang tidak kalah penting, yaitu proses belajar mengajar di kelas. Jika guru menggunakan bahan ajar yang komunikatif dan inovatif serta menggunakan metode yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, maka dapat dipastikan pelajaran siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat dengan mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap seluruh pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dengan cara mengadakan evaluasi yang berupa tes untuk siswa. Hal itu bisa dilakukan dengan memberikan sekumpulan soal tes kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Penyusunan soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dapat dilakukan dengan menyusun soal yang bermacam-macam variasinya, mulai untuk mengukur tingkat pemahaman terendah, kedua, dan yang tertinggi. Untuk mengukur pemahaman terjemahan, dapat dilakukan dengan soal yang mengarahkan siswa untuk mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu. Sedangkan untuk mengukur pemahaman tingkat kedua (penafsiran) dapat dilakukan dengan memberikan soal yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan. Pemahaman tertinggi (ekstrapolasi) diukur dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan sesuatu di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan (Sudjana, 2009:25).

## **2.8. Teori Belajar**

Menurut Suppes dalam (Supardan, 2015:3) teori memberikan kerangka pikir untuk menginterpretasikan observasi-observasi lingkungan dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan penelitian dan

pendidikan. Tanpa teori orang akan melihat temuan-temuan penelitian seperti kumpulan data yang tidak beraturan karena penelitiya tidak memiliki kerangka-kerangka yang menyeluruh untuk menghubungkan data-data yang diperolehnya.

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Teori Sinyal dan Belajar Laten Tolman*. Teori tersebut diciptakan oleh Edward Chase Tolman yang lahir di Massachusetts pada tahun 1886. Teori Tolman sering disebut *Purposive Behaviorism* (Behaviorisme Positif), sebab ia berusaha untuk menjelaskan perilaku yang diarahkan untuk mendapatkan pencapaian tujuan.

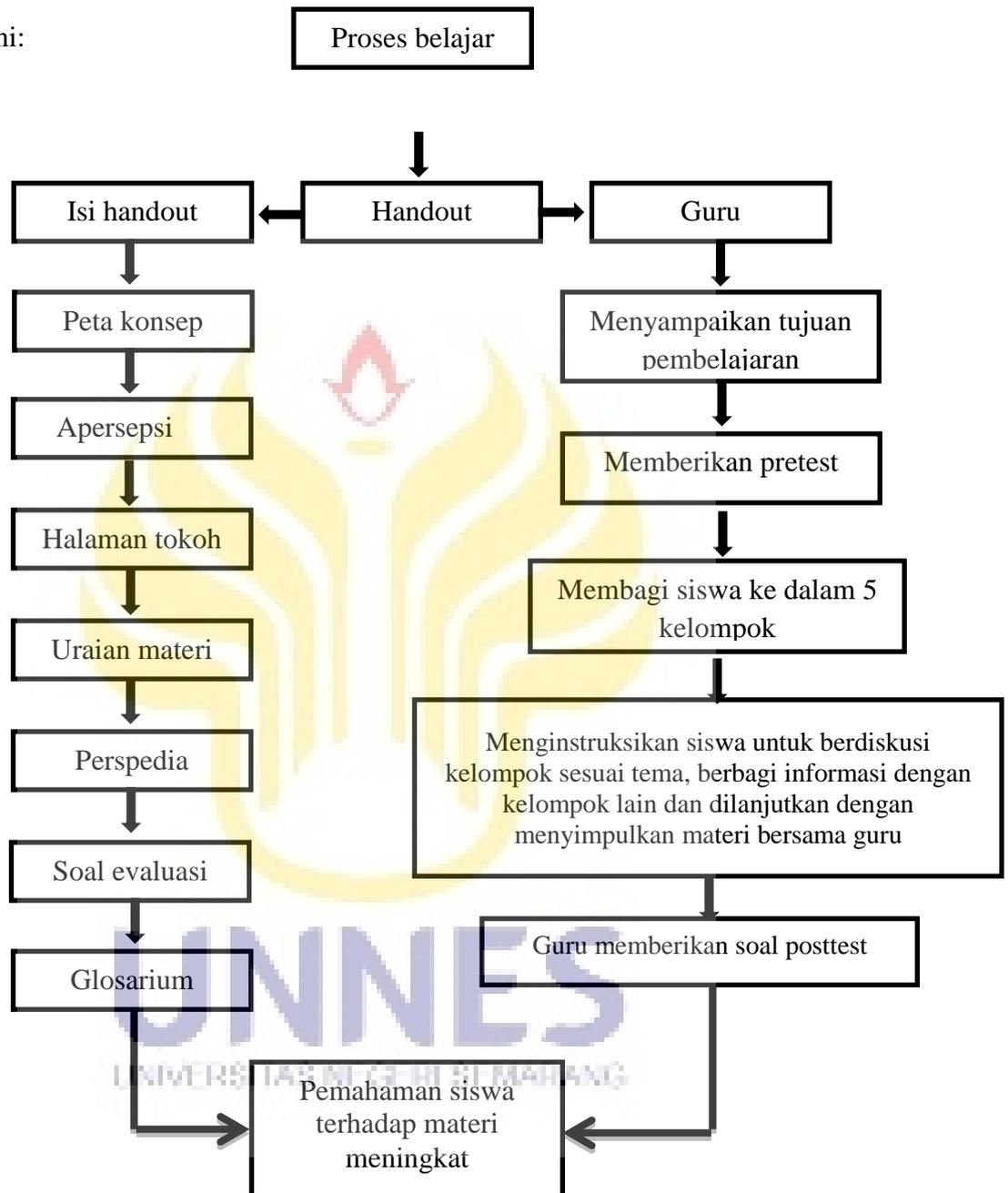
Di dalam teori tersebut, Tolman menjelaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses menemukan hal-hal tertentu dalam lingkungan. Ia juga berkeyakinan bahwa tingkah laku itu bertujuan, dimana belajar bukanlah hal memperoleh pertalian S-R. Melainkan subjek belajar menangkap peristiwa secara kritis yang membawanya mencapai suatu tujuan yang disebut “ekspektasi tanda Gestalt” (Supardan, 2015:269-270). Sebagai contoh, anjing-anjing Pavlov belajar bahwa “menunggu bersama dengan terdengarnya bunyi” membawanya makanan. Menurut Tolman, terjadi belajar karena subjek membawa pengharapan-pengharapan tertentu ke situasi belajar. Pengharapan yang masih tinggal ialah yang cocok dengan kenyataan.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:388). Kerangka berpikir dalam skripsi ini adalah pemberlakuan tindakan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Pemberlakuan tersebut berupa penggunaan *handout* dalam proses pembelajaran pada materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peneliti menggunakan metode *two stay three stray*. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dengan baik dengan cara diskusi kelompok dan saling bertukar informasi dengan kelompok yang lain. Masing-masing kelompok memiliki tema yang berbeda, sehingga dengan cara bertukar informasi antar kelompok diharapkan akan menjadikan semua siswa memahami materi secara keseluruhan. Pemberian tindakan tersebut dilakukan agar pemahaman siswa terhadap materi meningkat dari sebelumnya, yaitu sebelum menggunakan *handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional di dalam kegiatan belajar mengajar.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## 2.10 Hipotesis

1. Ha: Jika penggunaan *handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
2. Ho: Jika penggunaan *handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional tidak dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Permasalahan *handout* yang terjadi di MA Padureso adalah kondisinya yang masih memiliki banyak kekurangan jika dilihat dari segi tampilan, isi, dan jumlah yang belum memenuhi kebutuhan siswa.
2. *Handout* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dikembangkan adalah *handout* yang disusun oleh peneliti, yaitu *handout* yang berisi uraian materi secara runtut dan jelas, disertai peta wilayah dan gambar beserta biografi tokoh yang bersangkutan dengan materi, cover didesain dengan menarik dan menampilkan gambar yang mewakili isi *handout*, terdapat tambahan pengetahuan umum yang didapat dari kolom Perspedia, serta menggunakan jenis kertas yang lebih berkualitas dibandingkan *handout* yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan pada penilaian validator, hasil validasi dari segi materi maupun media telah mencapai kriteria minimal baik, yaitu 91,66 % (kriteria baik sekali) dari validator materi dan 89,8 % (kriteria baik sekali) dari validator media. Oleh karena itu, *handout* layak digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.
3. *Handout* materi pokok peran pers dalam menyebarkan paham kebangsaan pada masa pergerakan nasional efektif untuk diterapkan

dalam pembelajaran sejarah dan terbukti bahwa rata-rata pemahaman siswa terhadap materi pada saat *posttest* lebih baik dari pada rata-rata pada saat *pretest*. Pada saat *pretest* rata-rata yang diperoleh adalah 47,69 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 72, sedangkan pada saat *posttest* diperoleh rata-rata 68,61 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 84.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada peneliti berikutnya yang meneliti topik sejenis penelitian ini agar dilakukan terhadap sampel yang lebih banyak, sehingga hasilnya lebih sahih.
2. Disarankan kepada peneliti berikutnya yang meneliti topik sejenis penelitian ini agar dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, terutama bila menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Disarankan kepada guru dan pihak sekolah untuk menciptakan budaya semangat belajar pada siswa tiap mengikuti pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menekankan pentingnya belajar untuk kepentingan masa depan mereka sendiri.

### Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta : Pustaka Utan Kayu.
- Ain, Trise Nurul. 2013. 'Pemanfaatan Visualisasi Video Percobaan Grafity Current untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika pada Materi Tekanan Hidrostatik'. Dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. No. 02. Hal. 99.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggraini, Agnes. 2012. 'Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara. Skripsi'. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djuroto, Totok. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Krisnawan, Yohanes. 1997. *Pers Memihak Golkar? Suara Merdeka Dalam Pemilu 1992*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Kusumastuti, Ika Widya. 2015. 'Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIA Semester II di SMA N 1 Batang'. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Oetama, Jakob. 2001. *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta : Kompas.

- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Nusa. 2012. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Ryan. 2008. *Mengenal Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Supardan, Dadang. 2015. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dari Zaman Klasik Sampai Behaviorisme Jilid 1*. Bandung : Yayasan Rahardja.
- Surjomihardjo, Abdurrachman, dkk. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Deppen RI.